BAB II. KAMPANYE SOSIAL KELESTARIAN BEKANTAN DAN OPINI MASYARAKAT TERHADAP BEKANTAN

II.1 Tinjauan Tentang Bekantan

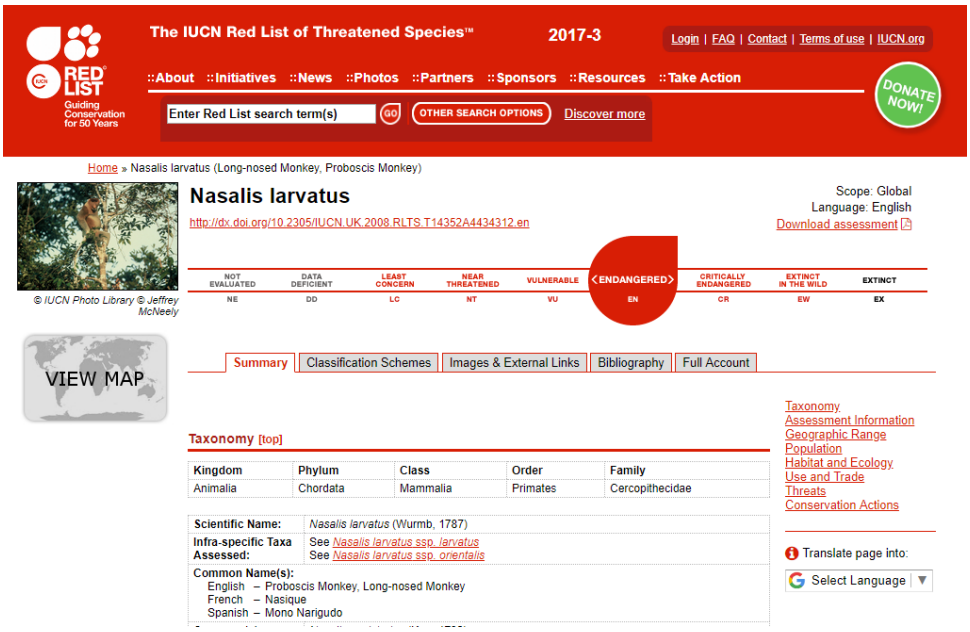
Bekantan (Nasalis larvatus) atau yang biasa disebut kera belanda merupakan primata endemik Kalimantan. Habitat bekantan berada pada ekosistem tepi sungai, terutama di bagian muara sungai dan ada juga yang bertempat mencapai 60 – 300 km ke arah pedalaman.



Gambar II.1 Kelompok bekantan
Sumber: Facebook Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia
https://www.facebook.com/bekantanfriends/photos/pcb.1792282850793717/1792282837460385/?type=3&theater
Diakses pada: Selasa, 10 April 2018

Bekantan memiliki hidung yang khas dan memanjang terutama bagi bekantan jantan, berwarna cokelat kemerahan, berperut buncit dikarenakan gas hasil fermentasi daun yang dimakannya. Satwa ini beraktivitas ketika matahari terbit hingga matahari terbenam. Bekantan merupakan satwa arboreal, yang hidup di kanopi pohon. Kondisi vegetasi di habitatnya sangat menentukan kelangsungan pergerakan harian bekantan yang hidup di atas pohon. Seringkali dalam keadaan

terpaksa, bekantan turun ke permukaan tanah untuk mencari makan ataupun air sambil menuju pohon istirahat atau pohon pakan. Status perlindungan bekantan berdasarkan IUCN termasuk dalam kategori *endangered species* (IUCN *red list*). Sedangkan dalam CITES bekantan terdaftar sebagai Appendix I, artinya spesies yang terancam punah, sehingga perdagangannya harus diatur dengan sangat ketat dan hanya dibenarkan untuk hal khusus.



Gambar II.2 Status bekantan menurut IUCN

Sumber: http://www.iucnredlist.org/details/summary/14352/0

Diakses pada: 5 Februari 2018

Di Indonesia, bekantan sudah termasuk sebagai satwa yang dilindungi undang-undang sejak tahun 1931. Undang-undang tersebut lalu diperjelas lagi pada Peraturan Pemerintah nomor 7 tahun 1999 (Pemerintah RI, 1999).

II.1.1. Morfologi Bekantan

Secara umum bekantan jantan dan betina dapat dibedakan dari sisi morfologi, (seksual dimorphisme) dan bagian tubuhnya dan salah satu yang paling mudah diamati yaitu hidung jantan lebih besar dibandingkan dengan betina (Supriatna & Hendras W, 2000; Meijaard dan Nijman, 2000; Atmoko dkk, 2012).



Gambar II.3 Bekantan jantan dewasa
Sumber: Bekantan Kuala Samboja (2004, 7)



Gambar II.4 Bekantan betina dewasa
Sumber: Bekantan Kuala Samboja (2004, 7)

Jika dilihat dari tanda-tanda yang dimiliki primata lain seperti *cheek pad* pada orang utan, warna perak yang terdapat pada punggung gorilla, maka bentuk hidung bekantan menjadi simbol dari dominansinya pada kelompok. Bloom (1990) dalam Atmoko (2004, 8) menjelaskan bahwa hidung pada bekantan jantan dewasa juga dapat berfungsi sebagai alat yang dapat mengeraskan suaranya. Suara ini keluar saat melakukan aksi berupa penyerangan atau tindakan agresi lain dan digunakan sebagai pesan peringatan pada saat terjadi ancaman dalam kelompoknya (Srivathsan & Meier, 2011).

II.1.2. Habitat Bekantan

Menurut penelitian yang dilakukan Bismark (1980) dalam Purba (2009) bekantan hidup sangat terbatas pada hutan lahan seperti hutan rawa gambut, hutan mangrove sepanjang pantai, teluk- teluk atau daerah pasang surut dan muara sungai. Jenis makanan menjadi tolak ukur dimana Bekantan akan tumbuh dan berkembang biak. LBN (1982) dalam Purba (2009), mencatat bahwa hutan bakau yang berdekatan dengan muara sungai dan hutan dataran rendah di pedalaman yang dilalui sungai disukai bekantan sebagai habitatnya. Bekantan dikenal sebagai salah satu jenis kera yang menyukai habitat di atas aliran sungai. Bekantan pandai berenang dan menyelam, bahkan terlihat senang berjalan-jalan di lumpur dalam rawa di hutan bakau. Sungai termasuk komponen yang mempengaruhi pemilihan habitat oleh populasi bekantan di hutan bakau. Bismark (1994) menyatakan bahwa sungai berfungsi sebagai sumber air minum dan sarana bekantan untuk berenang. Di Pulau Kalimantan, bekantan lebih sering ditemukan di tepi sungai dan hutan rawa gambut. (Purba, 2009).

II.1.3. Tingkah Laku

Bismark (1987) dalam Purba (2009) menyatakan tingkah laku bekantan tiap harinya terdiri dari perilaku bermain, makan, dan istirahat. Bekantan memulai aktivitasnya pagi hari sekitar pukul 06.00 sampai sore hari pukul 18.00. Namun apabila kondisi cuaca mendung, dingin atau hujan aktivitas bekantan dimulai agak siang atau setelah hujan reda. Saat hujan biasanya mereka akan bertengger di dahan yang rendah atau bersembunyi pada nipah dan semak belukar. Sesaat setelah hujan reda 9 bekantan akan naik pada tajuk yang tinggi agar mendapatkan kehangatan sinar matahari (Atmoko, 2013).

a. Makanan dan Teknik Makan

Kegiatan makan melingkupi 27,9% dari aktivitas bekantan secara keseluruhan dalam 1 hari (Bismark, 1987 dalam Purba, 2009). Bekantan memetik makanannya dengan kedua tangan dan kakinya maupun dengan mulut (Simamora, 2011). Bekantan biasanya makan di ujung-ujung pohon, duduk pada salah satu cabang atau ranting yang relatif besar. Salah satu tangan dipergunakan untuk berpegangan pada cabang atau ranting di bagian

atasnya sedangkan tangan yang lain untuk meraih makanan. Bila berada pada posisi sulit, kedua tangan akan berfungsi untuk berpegangan pada dahan pohon sedangkan makanan diambil menggunakan mulut. Bismark (2009) menjelaskan bahwa daun pohon rambai laut (*Sonneratia caseolaris)* adalah makanan utama bekantan yang dikonsumsi bagian daun mudanya dengan urutan 1 sampai 3 dari ujung ranting, bunga dan buah.



Gambar II.5 Pohon rambai laut (*Sonneratia caseolaris*)
Sumber: Bekantan Kuala Samboja (2004, 31)



Gambar II.6 Kuncup rambai laut (*Sonneratia caseolaris*)
Sumber: Bekantan Kuala Samboja (2004, 31)



Gambar II.7 Bunga rambai laut (*Sonneratia caseolaris*)
Sumber: Bekantan Kuala Samboja (2004, 31)



Gambar II.8 Buah muda rambai laut (*Sonneratia caseolaris*)
Sumber: Bekantan Kuala Samboja (2004, 31)



Gambar II.9 Buah tua rambai laut (*Sonneratia caseolaris*)
Sumber: Bekantan Kuala Samboja (2004, 31)

Kemungkinan daun rambai menjadi pakan utama bekantan adalah karena ketersediaan sumber pakan yang umum dimakan memiliki keterbatasan, sehingga bekantan harus beradaptasi dengan memakan jenis-jenis tersebut. Selain itu daun rambai mempunyai kandungan mineral yang dapat mencukup kebutuhan mineral bekantan. Menurut Bismark, (1994) kemungkinan tidak dilaporkannya jenis pakan lain yang dikonsumsi

bekantan di lantai hutan adalah karena sulitnya pengamatan aktivitas bekantan pada waktu tertentu pada saat berada di lantai hutan.



Gambar II.10 Bekantan jantan dewasa yang sedang memakan daun rambai.
Sumber: https://www.facebook.com/ bekantanfriends/
photos/a.712068405481839.1073741859.207313075957377/
1226296110725730/?type=3&theater
Diakses pada: 20 April 2018

Dalam mengkonsumsi daun rambai, bekantan mempunyai caranya sendiri. Daun dimakan dengan cara digigit hingga 3 kali. Setiap gigitan dikunyah 15-30 kali. Sewaktu mencari makan, kelompok bekantan terbagi atas beberapa anak kelompok yang umumnya terdiri atas 1-7 ekor. Setiap anak kelompok makan pada beberapa pohon yang tidak begitu berjauhan satu sama lain. Dalam satu pohon biasa terdapat 2-4 ekor bekantan yang makan tanpa menunjukan persaingan diantara mereka Bismark (1984) dalam Purba (2009). Cuaca mempengaruhi kegiatan makan Bekantan, pada kondisi terang aktivitas makan Bekantan pada pagi hari lebih tinggi dibandingkan pada sore hari, dan pada kondisi cuaca mendung (terjadi hujan) aktivitas makan Bekantan dilanjutkan setelah cuaca terang (Purba, 2009).

b. Istirahat

Cabang-cabang pohon yang relatif besar menjadi tempat istirahat bagi Bekantan. Istirahat dilakukan dengan posisi duduk dan ekor menjuntai ke bawah. Ekor bekantan digunakan untuk menjaga keseimbangan tubuh selama istirahat. Bekantan memilih tempat istirahat pada pohon yang

tungginya 15-25 meter agar terlindungi dari gangguan musuh atau predatornya. Biasanya istirahat dilakukan setelah bekantan makan sehingga bekantan beristirahat langsung pada pohon yang daun dan buahnya dapat dimakan oleh Bekantan, sehingga memudahkan dalam memenuhi kebutuhan makan terutama saat menjelang istirahat (Atmoko, 2012).

c. Bermain

Yasuma dan Alikodra (1990) dalam Purba (2009) menuliskan aktivitas bermain bekantan dilakukan oleh bekantan remaja dan setengah dewasa, selain itu antara induk dengan bayinya. Berbeda dengan bekantan remaja dan setengah dewasa dan, bekantan jantan dewasa menghabiskan waktunya untuk istirahat dan tidur. Betina dewasa dan remaja membutuhkan gizi pakan yang lebih baik untuk pemeliharaan dan pertumbuhan bayi, sedangkan jantan dengan berat badan yang dua kali berat badan betina lebih banyak istirahat. Perilaku bermain dilakukan bekantan pada sore hari setelah dilakukannya kegiatan makan.



Gambar II.11 Dua bekantan muda yang sedang bermain.

Sumber:

https://www.facebook.com/bekantanfriends/photos/a.712068405481839.1073741859.207313075957377/1226296110725730/?type=3&theater

Diakses pada: 20 April 2018

Bermain juga terdiri dari bermain objek, seperti bermain dengan daun, batang, dan tanah. Saat bermain bekantan akan melakukan pergerakan dari dahan ke dahan yang dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melompat,

bergantung atau bergerak menggunakan keempat anggota tubuhnya. Bekantan melompat jauh dari pohon yang lebih tinggi ke pohon yang lebih rendah. Bekantan bisa juga berayun-ayun dari dahan ke dahan dengan tangan pada jarak-jarak yang pendek.

II.1.4. Faktor Ancaman terhadap Populasi Bekantan

Predator alami bekantan adalah macan dahan (*Neofelis diardi*) dan biawak (*Varanus salvator*) (Atmoko, 2014, 34). Satwa predator ini pengontrol populasi bekantan di alam liar. Ancaman lainnya adalah serangan virus dan bakteri, juga manusia. Bekantan masih diburu di daerah tertentu di Kalimantan, bekantan masih sering umpan untuk berburu labi-labi (kura–kura air tawar) dan perburuan lainnya untuk diperdagangkan.



Gambar II.12 Bekantan betina dewasa yang mati diburu oleh sekumpulan warga.
Sumber: https://www.instagram.com/sahabat_bekantan/ Diakses pada tanggal 5 Februari 2018

Menurut Amalia Rezeki, selaku ketua Sahabat Bekantan Indonesia, faktor yang berdampak besar terhadap penurunan populasi bekantan adalah pengerusakan habitat dan alih fungsi lahan hutan yang di gerakan oleh kebijakan untuk

pembukaan kebun tambang dan lahan mangrove. Karena habitat yang rusak, bekantan sering mencari makan di daerah pemukiman warga desa.

Amalia juga menegaskan bahwa tidak jarang terjadi perselisihan karena hasil panen warga yang diambil oleh bekantan dan berujung perburuan. Bekantan yang mencari makan di daerah jalan raya terancam oleh lalu lalang kendaraan, menurut data dari Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia, sekiranya terdapat 26 kasus bekantan yang terdabrak oleh kendaraan bermotor. Selain kendaraan bermotor, beberapa kali juga terjadi bekantan yang mati karena tersetrum aliran arus listrik.



Gambar II.13 Bekantan yang mati tersetrum aliran listrik
Sumber: https://www.instagram.com/sahabat_bekantan/ Diakses pada tanggal 5 Februari 2018

Menurut Amalia dalam liputan NET TV pada tanggal 30 Agustus 2017, bekantan sangat jarang ditemukan di area perkotaan yang dilengkapi dengan tiang listrik. Amalia lalu memastikan bahwa bekantan-bekantan yang tersetrum listrik di daerah tersebut merupakan bekantan yang dipelihara dan kabur.

II.2. Definisi dan Manfaat Konservasi

Menurut buku Ensiklopedia Nasional Indonesia (2014, volume 4) Konservasi adalah cara pengelolaan sumberdaya alam yang dimanfaatkan secara bijak,

sehingga kualitas dan kelestarian sumber daya alam dapat dipertahankan untuk menjamin pembangunan yang berkesinambungan. Dalam arti sempit, konservasi dapat diartikan sebagai pelestarian. Objek kegiatan yang termasuk ke dalam konservasi adalah hutan lindung, hutan pantai dan daerah aliran sungai (*mangrove*), sedangkan bentuk kegiatan pelestarian keanekaragaman hayati terbagi dua, yaitu konservasi ex-situ dan konservasi in-situ. Konservasi in-situ adalah konservasi ekosistem serta pemeliharaan dan pemulihan populasi jenis-jenis sumber daya hayati di luar lingkungan alaminya atau di dalam lingkungan buatan, di dalam lingkungan tersebut itulah sifat-sifat alami dapat berkembang. Contoh-contoh konservasi in-situ adalah kebun binatang, taman safari, kebun botani dan museum. Sebaliknya, konservasi ex-situ merupakan metode konservasi yang dilakukan di dalam lingkungan asli tempat sumber daya hayati itu berasal. Konservasi ex-situ ini biasa dilakukan untuk melindungi spesies tumbuhan dan hewan langka dengan memindahkan tumbuhan atau hewan tersebut dari habitatnya yang terancam dan menempatkannya di bawah perlindungan manusia. Salah satu contoh konservasi ex-situ adalah suaka margasatwa dan cagar alam. Kegiatan konservasi mempunyai 3 hal penting yaitu :

- Melindungi keanekaragaman hayati
- Mempelajari fungsi dan manfaat dari sebuah keanekaragaman hayati
- Memanfaatkan dengan baik keanekaragaman hayati untuk umat manusia.

II.2.1 Konservasi Bekantan oleh Pusat Penyelamatan dan Rehabilitasi Bekantan

Pusat penyelamatan dan Rehabiltasi Bekantan yang didirikan oleh Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia dan bekerja sama dengan Balai Koservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Selatan.



Gambar II.14 Kandang utama Pusat penyelamatan dan Rehabiltasi Bekantan
Sumber: https://www.instagram.com/sahabat_bekantan/ Diakses pada tanggal 5 Februari 2018



Gambar II.15 Keadaan Pusat penyelamatan dan Rehabiltasi Bekantan
Sumber: https://www.instagram.com/sahabat_bekantan/ Diakses pada tanggal 5 Februari 2018

Tujuan pusat rehabilitasi tersebut adalah untuk melestarikan bekantan dan satwa liar lainnya yang dilindungi khususnya yang ada Kalimantan Selatan melalui upaya penyediaan tempat pemeliharaan, penampungan, perawatan, dan penyelamatan berbagai jenis satwa liar hasil temuan, rampasan, sitaan, maupun penyerahan masyarakat yang dilakukan oleh BKSDA Kalimantan Selatan bekerjasama dengan yayasan SBI, serta melakukan perbaikan habitat Bekantan. Adapun Laboratorium

Riset Bekantan dibangun untuk penelitian dan pengembangan ekosistem lahan basah bagi upaya pelestarian Bekantan maupun fauna dan flora khas ekosistem lahan basah lainnya.

Berikut visi, misi, dan program kerja Pusat Penyelamatan dan Rehabilitasi Bekantan menurut hasil wawancara dan profil Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia:

a. Visi

Menjadi tempat perlindungan dan pelestarian Bekantan maupun fauna dan flora khas ekosistem lahan basah lainnya yang dilindungi.

b. Misi

1. Membantu pemerintah Indonesia dalam rangka menyelamatkan dan melestarikan Bekantan maupun fauna dan flora khas ekosistem lahan basah lainnya yangdilindungi secara profesional dan bermanfaat bagi masyarakat.
2. Mengembangkan kawasan konservasi khususnya TWA Pulau Bakut sebagai pusat kegiatan yang berkaitan dengan Bekantan dan satwa liar lainnya, baik sebagai sarana edukatif sebagai pusat studi dan penelitianmaupun sebagai sarana rekreatif dengan konsep ekowisata Bekantan maupun.
3. Tujuan dari segi konservatif yaitu sebagai langkah pelestarian dan rehabilitasi satwa yang digunakan sebagai pusat penyelamatan dan rehabilitasi Bekantan maupun fauna dan flora khas ekosistem lahan basah lainnya, serta perbaikan habitat Bekantan.

c. Program Kerja

1. Penguatan kelembagaan
    a. Sosialisasi tentang perlindungan dan pelestarian Bekantan maupun fauna dan flora khas ekosistem lahan basah.
    b. Pemberdayaan masyarakat disekitar habitat Bekantan maupun fauna dan flora khas ekosistem lahan basah.
    c. Medirikan Sekolah Konservasi dan membentuk kader konservasi untuk menumbuhkan kecintaan pada lingkungan sejak dini.

d. Mengembangkan Laboratorium riset Bekantan bersama Universitas Lambung Mangkurat sebagai pusat penelitian dan kajian ilmiah tentang konservasi.
e. Mengadakan kegiatan/ forum ilmiah bersama Universitas Lambung Mangkurat seperti: seminar, symposium, work shop dan lain-lain sebagai sarana pendalaman pengetahuan mengenai konservasi.

2. Perlindungan kawasan
    a. Evakuasi dan pelepasliaran Bekantan maupun fauna dan flora khas ekosistem lahan basah.
    b. Patroli bersama BKSDA Kalsel dan Yayasan SBI khususunya di kawasan habitat Bekantan.
    c. Perbaikan habitat Bekantan.
3. Pengawetan flora dan fauna
    a. Penelitian ekologi Bekantan dan daya dukung kawasan habitat Bekantan.
    b. Rehabilitasi Bekantan maupun fauna dan flora khas ekosistem lahan basah.
    c. Pembangunan Sanctuary/ penangkaran alamiah.
4. Pembangunan sarana-prasarana pendukung kegiatan
    a. Pembangunan pusat penyelamatan bekantan.
    b. Pengembangan ekowisata konservasi bekantan

II.3 Pendapat Masyarakat Saat ini terhadap Bekantan

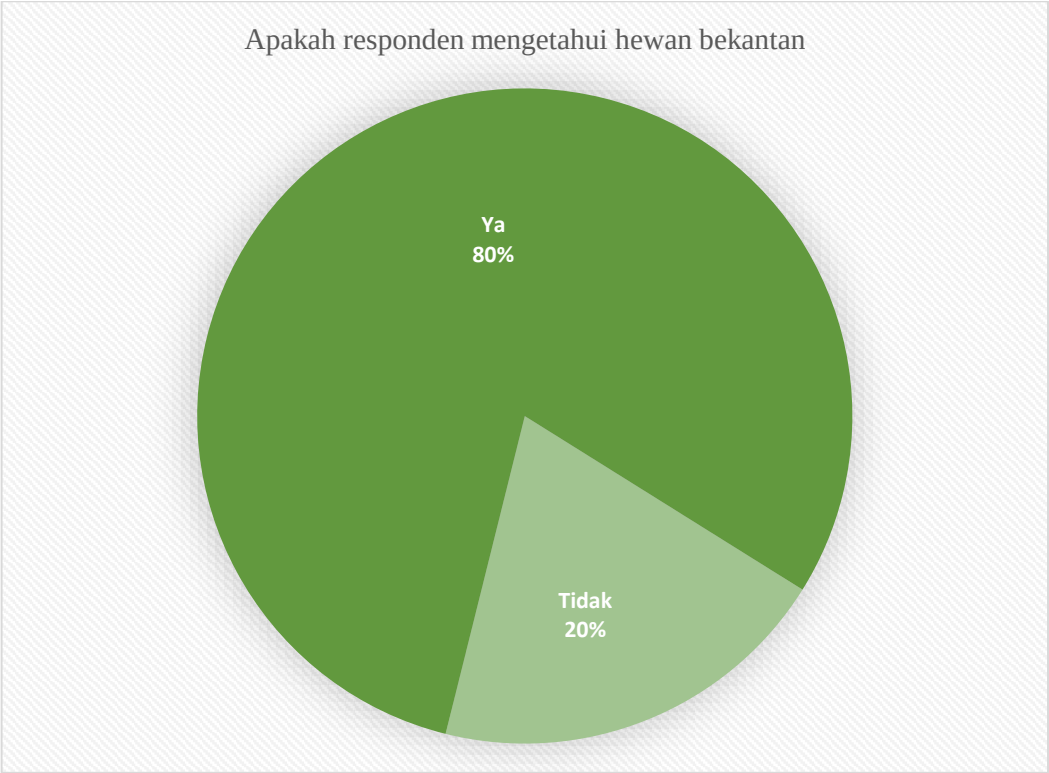
Bekantan (*Nasalis larvatus*) atau satwa khas Kalimantan saat ini perlu perhatian khusus. Populasi bekantan menunjukkan tren menurun akibat habitatnya yang makin tergerus oleh aktivitas manusia. Padahal keberadaan bekantan adalah indikator baik dan sehatnya hutan di Kalimantan.

Berdasarkan penelitian dari kuisioner yang diberikan kepada masyarakat, maka hasil yang didapatkan adalah masyarakat cukup mengetahui faktor-faktor yang mengancam bekantan namun masyarakat masih kurang mengetahui tentang status bekantan yang terancam punah dan penurunan populasi bekantan. Didapatkan juga

hasil bahwa masyarakat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keberlangsungan bekantan. Umumnya masyarakat saat ini akan berpartisipasi dalam menjaga bekantan dengan menyebarkan informasi tentang status bekantan lewat sosial media untuk menimbulkan kesadaran dan kepedulian.

II.3.1 Data Kuisioner

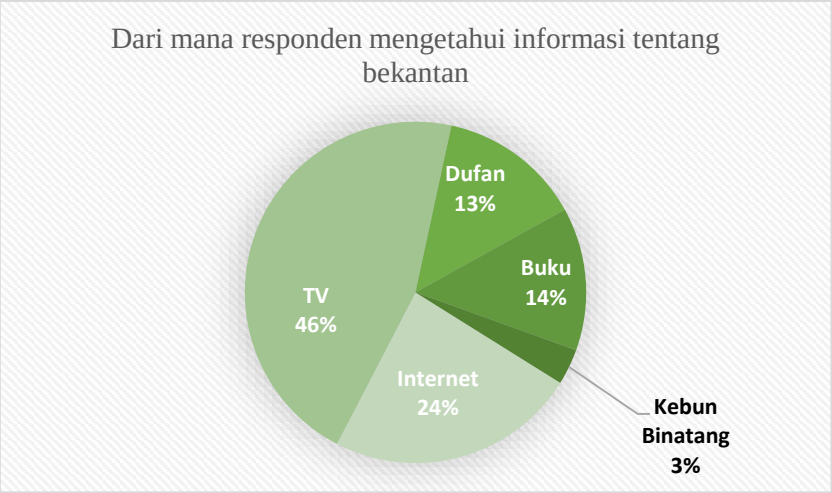
Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengisian kuisioner yang diberikan kepada masyarakat umum dengan jumlah responden 75 orang dan kuisioner ini dilakukan secara *online*.



Gambar II.16 Apakah responden mengetahui hewan bekantan

Sumber: Pribadi

Berdasarkan hasil kuisioner tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 15 orang dari 75 responden yang tidak mengetahui atau tidak pernah melihat bekantan sebelumnya.

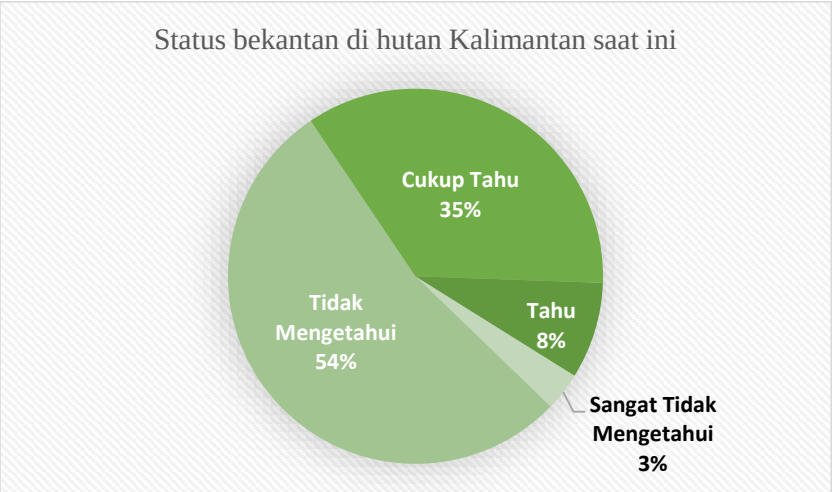


Gambar II.17 Dari mana responden mengetahui informasi tentang bekantan

Sumber: Pribadi

Berdasarkan hasil kuisioner tersebut, dari 60 responden dapat diketahui bahwa:

- 46% responden mengetahui bekantan dari TV.
- 24% responden mengetahui bekantan dari Internet.
- 13% responden mengetahui bekantan dari maskot Dunia Fantasi (Dufan).
- 14% responden mengetahui dufan dari buku.
- 3% responden mengetahui bekantan dari kebun binatang.

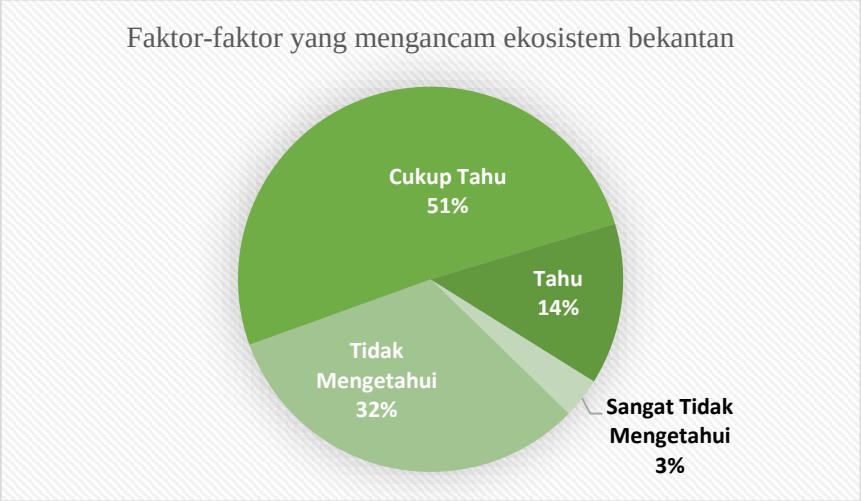


Gambar II.18 Status bekantan di hutan Kalimantan saat ini

Sumber: Pribadi

Status bekantan adalah terancam punah. Berdasarkan hasil kuisioner tersebut diketahui bahwa:

- 3% responden sangat tidak mengetahui status bekantan saat ini.
- 54% responden tidak mengetahui status bekantan saat ini.
- 35% responden cukup tahu akan status bekantan saat ini.
- 8% responden mengetahui status bekantan saat ini

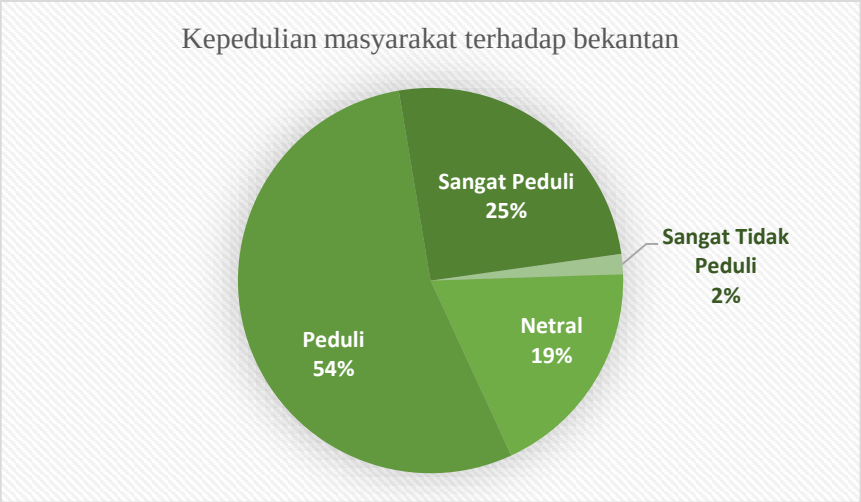


Gambar II.19 Faktor-faktor yang mengancam ekosistem bekantan

Sumber: Pribadi

Berdasarkan hasil kuisioner tersebut diketahui bahwa:

- 3% responden sangat tidak mengetahui faktor-faktor yang mengancam ekosistem bekantan.
- 32% responden tidak mengetahui faktor-faktor yang mengancam ekosistem bekantan.
- 51% responden cukup tahu akan faktor-faktor yang mengancam ekosistem bekantan.
- 14% responden mengetahui faktor-faktor yang mengancam ekosistem bekantan.

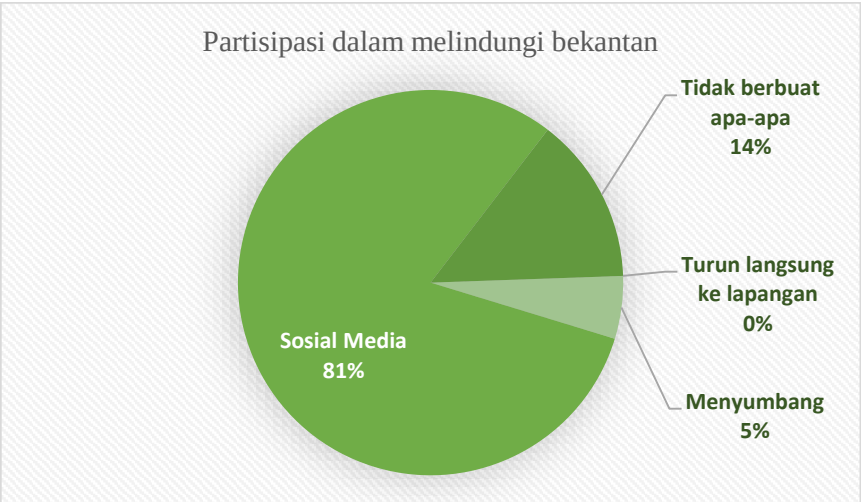


Gambar II.20 Kepedulian masyarakat terhadap bekantan

Sumber: Pribadi

Berdasarkan hasil kuisioner tersebut diketahui bahwa:

- 2% responden sangat tidak peduli dengan bekantan.
- 19% responden netral.
- 54% responden peduli dengan bekantan
- 25% responden sangat peduli dengan bekantan.



Gambar II.21 Partisipasi dalam melindungi bekantan

Sumber: Pribadi

Berdasarkan hasil kuisioner tersebut diketahui bahwa:

- 81% responden memilih berpartisipasi dalam melindungi bekantan dengan menyebarkan informasi tentang bekantan di sosial media agar menimbulkan kepedulian pada orang lain.
- 5% responden memilih menyumbang uang / makanan kepada yayasan yang menangani masalah bekantan.
- 14% responden memilih untuk tidak berbuat apa-apa.
- Tidak ada responden yang memilih untuk berpartisipasi dengan terjun langsung ke lapangan mengurus bekantan di tempat rehabilitasi.

II.4 Resume

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa saat ini populasi bekantan menglami penurunan yang sangat tinggi dan terancam punah. Salah satu cara untuk melindungi bekantan adalah dengan membuat program konservasi dimana terdapat juga sosialisasi dengan warga sekitar habitat bekantan dan masyarakat luas. Sayangnya masih ada masyarakat yang kurang mengetahui bahwa bekantan merupakan hewan endemik Pulau Kalimantan yang terancam keberlangsungan hidupnya. Namun masyarakat masih memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan hidup bekantan. Masyarakat saat ini memilih berpartisipasi dalam menjaga bekantan dengan menyebarkan informasi tentang status bekantan lewat sosial media untuk menimbulkan kesadaran dan kepedulian.

II.5 Solusi Perancangan

Maka dari itu untuk menyelesaikan masalah yang ada pada penelitian ini adalah dengan membuat kampanye social dengan media utama video *motion graphic*. Media yang ditawarkan dalam bentuk video *motion graphic* ini diharapkan menjadi sebuah solusi karena dapat dengan mudah disebarluaskan lewat social media. Tujuan perancangan kampanye sosial ini adalah agar masyarakat menjadi lebih mengetahui kondisi bekantan di habitatnya dan tergugah hatinya untuk lebih peduli lagi kepada bekantan dan berpartisipasi membantu menjaga keberlangsungan bekantan.